

MERAWAT KEBERAGAMAN, MENGUATKAN KEMANUSIAAN: MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI INKLUSIVISME

Dr. Bernard Bistok Lubis, M.Th

Holong Marsaulina Silitonga; Tasya Purba; Cristiana Sihombing;

Gresia Angelika Seda; Septian Arman Napitupulu

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

*Email: marsaulina123silitonga@gmail.com | tasyapurba00@gmail.com |
cristianasihombing67@gmail.com*

gresiaangelika@gmail.com | armanapitupulu@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji hubungan antara moderasi beragama dan inklusivisme sebagai dua pilar utama dalam upaya merawat keberagaman dan menguatkan nilai-nilai kemanusiaan di Indonesia. Moderasi beragama, yang oleh Kementerian Agama RI dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang berada di jalan tengah, menjadi semakin relevan di tengah meningkatnya gejala intoleransi dan polarisasi berbasis identitas keagamaan. Melalui pendekatan studi pustaka yang komprehensif dan multidisipliner, penelitian ini menganalisis bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dan inklusivisme saling memperkuat satu sama lain dalam membangun tatanan sosial yang manusiawi, berkeadilan, dan berdamai. Hasil kajian menunjukkan bahwa moderasi beragama yang sejati bukan sekadar posisi tengah yang pasif antara dua ekstrem, melainkan merupakan komitmen aktif untuk menegakkan nilai-nilai kemanusiaan universal yang melampaui batas-batas ekspresi keagamaan yang partikular. Inklusivisme menyediakan kerangka teologis dan filosofis yang memungkinkan pemeluk agama untuk secara bersamaan memegang teguh keyakinan pribadi mereka dan membuka diri secara tulus terhadap kebenaran dan nilai yang hadir dalam tradisi-tradisi agama lain. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi moderasi beragama dan inklusivisme ke dalam pendidikan, kebijakan publik, dan praktik kehidupan komunitas merupakan jalan yang paling menjanjikan menuju Indonesia yang plural namun bersatu dalam kemanusiaan yang bermartabat.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Inklusivisme, Keberagaman, Kemanusiaan, Toleransi, Indonesia

ABSTRACT

This study examines the relationship between religious moderation and inclusivism as two main pillars in the effort to nurture diversity and strengthen human values in Indonesia. Religious moderation, which the Indonesian Ministry of Religious Affairs understands as a middle-path way of viewing, attitude, and religious

practice, becomes increasingly relevant amid the rising symptoms of intolerance and identity-based religious polarization. Through a comprehensive and multidisciplinary literature study approach, this study analyzes how the values of religious moderation and inclusivism mutually reinforce each other in building a humane, just, and peaceful social order. The results of the study show that true religious moderation is not merely a passive middle position between two extremes, but an active commitment to upholding universal human values that transcend the boundaries of particular religious expressions. Inclusivism provides the theological and philosophical framework that allows believers to simultaneously hold firmly to their personal convictions and open themselves sincerely to the truth and values present in other religious traditions. The study concludes that the integration of religious moderation and inclusivism into education, public policy, and community life practice is the most promising path toward an Indonesia that is plural yet united in dignified humanity.

Keywords: Religious Moderation, Inclusivism, Diversity, Humanity, Tolerance, Indonesia

I. PENDAHULUAN

Di antara berbagai tantangan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia pada abad ke-21 ini, tantangan untuk merawat keberagaman sekaligus menguatkan rasa kemanusiaan bersama merupakan salah satu yang paling mendasar dan paling mendesak. Indonesia bukan hanya sebuah negara dengan keberagaman yang luar biasa dalam hal agama, suku, bahasa, dan budaya. Lebih dari itu, Indonesia adalah sebuah eksperimen peradaban yang berani: upaya untuk membangun satu bangsa dari ribuan pulau, ratusan suku, dan berbagai agama yang masing-masing memiliki sistem nilai, ritus, dan pandangan dunia yang berbeda-beda.

Eksperimen peradaban ini tidak selalu berjalan mulus. Berbagai peristiwa konflik berbasis identitas keagamaan, dari yang berskala lokal hingga nasional, menjadi pengingat keras bahwa keberagaman dapat menjadi sumber konflik yang destruktif ketika tidak dikelola dengan bijaksana. Data dari Setara Institute (2022) menunjukkan bahwa meskipun terdapat tren positif dalam beberapa indikator toleransi, kasus-kasus pelanggaran kebebasan beragama dan tindakan intoleransi masih terjadi secara konsisten di berbagai daerah. Yang lebih mengkhawatirkan adalah meningkatnya normalisasi sikap-sikap intoleran di ruang-ruang publik, baik fisik maupun digital.

Dalam konteks inilah moderasi beragama hadir sebagai respons yang diperlukan dan relevan. Moderasi beragama, sebagaimana dirumuskan oleh Kementerian Agama RI, adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang mengutamakan keseimbangan antara pengamalan ajaran agama sendiri dan penghargaan terhadap praktik beragama orang lain. Moderasi bukanlah sebuah posisi yang netral atau tanpa komitmen. Sebaliknya, moderasi adalah komitmen yang sangat kuat dan aktif untuk menegakkan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan, sambil tetap berpegang teguh pada keyakinan agama yang dimiliki.

Inklusivisme, sebagai kerangka teologis yang secara terbuka mengakui adanya unsur-unsur kebenaran dan keselamatan dalam tradisi-tradisi agama lain tanpa harus meninggalkan komitmen iman sendiri, menyediakan fundamen filosofis yang sangat kokoh bagi moderasi beragama. Ketika seseorang memiliki keyakinan yang tulus bahwa Tuhan yang ia sembah adalah Tuhan yang hadir dan berkarya juga dalam kehidupan orang-orang yang berbeda agama dengannya, sikap menghormati dan menghargai mereka bukan lagi sekadar kewajiban sosial yang dipaksakan dari luar, melainkan menjadi ekspresi yang otentik dari keyakinan iman itu sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam hubungan antara moderasi beragama dan inklusivisme dalam konteks Indonesia yang plural, dengan menelusuri bagaimana keduanya saling mendukung dan memperkuat dalam upaya merawat keberagaman dan menguatkan kemanusiaan. Melalui pendekatan studi pustaka yang multidisipliner, melibatkan perspektif teologi, filsafat, sosiologi, dan ilmu pendidikan, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi akademis yang bermakna sekaligus rekomendasi praktis bagi berbagai pihak yang berkomitmen pada terwujudnya Indonesia yang damai dalam keberagamannya.

Artikel ini disusun oleh para akademisi dan mahasiswa Institut Agama Kristen Negeri Tarutung yang memiliki keprihatinan mendalam terhadap isu-isu kerukunan umat beragama dan berkomitmen untuk memberikan kontribusi intelektual bagi terwujudnya kehidupan bersama yang saling menghormati dan menghargai di Indonesia. Dalam tradisi teologi Kristen yang menjadi nafas akademik IAKN Tarutung, nilai-nilai moderasi dan inklusivisme berakar pada pengakuan akan citra Allah yang hadir dalam diri setiap manusia tanpa pengecualian.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Moderasi Beragama: Konsep, Sejarah, dan Relevansinya di Indonesia

Konsep moderasi dalam tradisi Islam dikenal dengan istilah *wasatiyyah*, yang berasal dari kata Arab *wasath* yang berarti tengah atau moderat. Istilah ini merujuk pada komunitas yang berimbang, tidak berlebih-lebihan ke satu arah. Dalam Al-Qur'an, umat Islam disebut sebagai umat *wasatan*, yakni umat pertengahan yang menjadi saksi bagi umat-umat lain. Konsep serupa juga terdapat dalam berbagai tradisi agama lainnya: dalam Kristen dikenal via media antara ekstrem-ekstrem teologis, dalam Buddha terdapat Jalan Tengah (*Majjhima Patipada*) yang melampaui asketisme ekstrem dan hedonisme.

Di Indonesia, wacana moderasi beragama mendapatkan momentum institusional yang sangat signifikan dengan diterbitkannya Buku Moderasi Beragama oleh Kementerian Agama RI pada tahun 2019. Dokumen ini mengidentifikasi empat indikator moderasi beragama yang saling berkaitan: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Keempat indikator ini bukan hanya deskriptif, melainkan juga preskriptif, yakni merumuskan standar normatif bagi praktik beragama yang sehat dan konstruktif dalam konteks Indonesia.

Azra (2020) menganalisis moderasi beragama di Indonesia dalam perspektif historis yang panjang dan menemukan bahwa tradisi Islam Nusantara yang berkembang di Indonesia secara inheren moderat, berkat interaksinya yang panjang dengan tradisi-tradisi lokal. Tradisi pesantren, dengan penekanannya pada toleransi, adaptasi kultural, dan pelayanan masyarakat, merupakan salah satu ekspresi paling autentik dari moderasi Islam di Indonesia. Fenomena ini menunjukkan bahwa moderasi beragama bukan konsep impor yang asing bagi masyarakat Indonesia, melainkan berakar dalam sejarah dan tradisi bangsa ini sendiri.

Dari perspektif Kristen, moderasi beragama di Indonesia menemukan ekspresinya dalam tradisi-tradisi gereja yang secara aktif berpartisipasi dalam pembangunan bangsa tanpa memaksakan agenda Kristenisasi. Keterlibatan tokoh-tokoh Kristen dalam proses perumusan Pancasila dan penolakan mereka terhadap gagasan negara agama merupakan salah satu manifestasi paling historis dari moderasi beragama Kristen di Indonesia. IAKN Tarutung, sebagai perguruan tinggi Kristen negeri, mewarisi dan berkewajiban untuk meneruskan tradisi moderasi ini dalam konteks akademik dan sosial yang terus berkembang.

B. Inklusivisme Teologis: Kerangka Konseptual dan Perkembangannya

Inklusivisme, dalam tipologi teologi agama-agama yang dikembangkan oleh Alan Race (1983), menempati posisi di antara eksklusivisme yang menegaskan bahwa keselamatan hanya ada dalam satu agama, dan pluralisme yang menegaskan bahwa semua agama pada dasarnya setara. Inklusivisme mengakui bahwa anugerah Tuhan atau kebenaran tertinggi berkarya juga di luar batas-batas formal agama sendiri, sambil tetap menegaskan bahwa kepenuhan atau perwujudan paling sempurna dari kebenaran dan keselamatan tersebut terdapat dalam tradisi agama yang dipegang.

Karl Rahner, teolog Yesuit Jerman yang paling berpengaruh pada abad ke-20, mengembangkan konsep anonymous Christians untuk menggambarkan bagaimana rahmat Kristus berkarya secara tersembunyi dalam kehidupan orang-orang yang tidak secara eksplisit mengenal Kristus. Meskipun konsep ini kemudian dikritik dari berbagai arah, termasuk dari penganut agama-agama lain yang merasa tidak nyaman dengan klaim implisit tentang superioritas Kristen yang terkandung di dalamnya, kontribusinya dalam membuka pintu bagi dialog dan penghargaan terhadap agama-agama lain dalam teologi Katolik tidak dapat dipungkiri.

Raimundo Panikkar, teolog Hindu-Kristen yang lahir dari perkawinan antara seorang Katolik Spanyol dan seorang Hindu India, mengembangkan visi yang lebih radikal tentang inklusivisme melalui konsep dialog intraagama (intrareligious dialogue). Bagi Panikkar, dialog antaragama yang sejati tidak hanya terjadi di antara wakil-wakil berbagai agama di meja perundingan, tetapi lebih dalam dari itu, ia terjadi di dalam batin setiap individu yang dengan jujur dan terbuka membiarkan dirinya disentuh dan ditransformasi oleh tradisi-tradisi spiritual lain. Pendekatan ini menuntut keberanian, kerendahan hati, dan keterbukaan yang jauh lebih dalam dibandingkan sekadar toleransi formal.

Dalam tradisi Islam, inklusivisme menemukan ekspresinya dalam berbagai konsep teologis, termasuk konsep fitrah yang mengakui bahwa setiap manusia dilahirkan dengan disposisi alami untuk mengenal dan mencintai Tuhan, dan konsep ahl al-kitab yang mengakui status khusus komunitas-komunitas agama yang memiliki kitab suci. Pemikir-pemikir Muslim kontemporer seperti Seyyed Hossein Nasr dan Abdulaziz Sachedina telah mengembangkan visi inklusivisme Islam yang kaya dan bernuansa, yang mengakui kemungkinan keselamatan di luar Islam sambil tetap menegaskan keunggulan dan finalitas kenabian Muhammad.

C. Hubungan antara Moderasi Beragama dan Inklusivisme

Meskipun moderasi beragama dan inklusivisme seringkali dibahas secara terpisah, kajian mendalam mengungkapkan bahwa keduanya memiliki hubungan yang sangat erat dan saling menopang. Moderasi beragama memerlukan inklusivisme sebagai fondasinya: tanpa keyakinan yang tulus bahwa Tuhan juga hadir dalam kehidupan orang yang berbeda agama, sikap moderat terhadap mereka cenderung menjadi sikap yang pragmatis dan superfisial, bukan ekspresi iman yang autentik. Sebaliknya, inklusivisme yang sejati secara alami mengarah pada moderasi beragama, karena pengakuan terhadap kehadiran kebenaran dalam tradisi lain dengan sendirinya melemahkan landasan bagi sikap-sikap eksklusif dan intoleran.

Knitter (2002) mengembangkan apa yang disebutnya sebagai *mutuality model* dalam dialog antaragama, yang dapat dipahami sebagai sintesis dari moderasi dan inklusivisme. Dalam model ini, setiap tradisi agama membawa perspektif dan kontribusi yang unik bagi pemahaman tentang realitas tertinggi, dan dialog yang sejati terjadi ketika masing-masing tradisi bersedia untuk belajar dari dan diubah oleh tradisi lain, tanpa harus meninggalkan komitmen intinya sendiri. Pendekatan ini merupakan ekspresi yang sangat indah dari moderasi yang berakar dalam inklusivisme.

Magnis-Suseno (2020), filsuf dan teolog Yesuit Indonesia, berpendapat bahwa dialog antaragama yang sejati memerlukan tiga kondisi yang saling berkaitan: kesediaan untuk mempertanyakan diri sendiri dan tradisi sendiri secara kritis; kepercayaan yang tulus bahwa mitra dialog memiliki sesuatu yang berharga untuk disampaikan; dan komitmen bersama untuk mencari kebenaran yang melampaui batas-batas tradisi masing-masing. Ketiga kondisi ini mencerminkan nilai-nilai moderasi dan inklusivisme secara simultan.

D. Dimensi Kemanusiaan dalam Moderasi Beragama

Salah satu dimensi yang paling penting namun seringkali kurang mendapat perhatian dalam diskusi tentang moderasi beragama adalah dimensi kemanusiaannya. Moderasi beragama bukan hanya tentang hubungan antaragama atau tentang keamanan nasional. Pada tataran yang paling mendalam, moderasi beragama adalah tentang komitmen terhadap martabat dan kesejahteraan setiap manusia sebagai manusia, terlepas dari agama, etnis, atau identitas lainnya.

Dalam tradisi Kristen, dimensi kemanusiaan ini berakar pada doktrin *imago Dei*, keyakinan bahwa setiap manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Implikasinya bagi moderasi beragama sangat kuat: jika setiap manusia merupakan gambar Allah, maka

tindakan yang merendahkan, mendiskriminasi, atau menganiaya siapapun, tanpa memandang agamanya, merupakan tindakan yang pada akhirnya merendahkan Allah sendiri. Sebaliknya, menghormati dan melayani sesama manusia, khususnya mereka yang lemah dan terpinggirkan, merupakan bentuk penghormatan kepada Allah.

Levinas (1969) dalam filsafatnya mengembangkan etika yang berakar pada perjumpaan dengan wajah Liyan (the Other). Bagi Levinas, wajah orang lain yang berbeda memancarkan suatu tuntutan moral yang absolut dan tak terbantahkan: tuntutan untuk diakui, dihargai, dan diperlakukan sebagai manusia yang setara. Pandangan ini memberikan landasan filosofis yang sangat kuat bagi dimensi kemanusiaan dari moderasi beragama: keharusan untuk melihat dalam diri setiap orang, termasuk yang berbeda agama, bukan sekadar anggota kelompok lain, melainkan wajah kemanusiaan yang menuntut pengakuan dan penghargaan.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) yang bersifat multidisipliner dan integratif. Pemilihan metode ini dilandasi oleh pertimbangan bahwa kajian tentang moderasi beragama dan inklusivisme merupakan kajian yang menyentuh berbagai dimensi sekaligus, yakni teologis, filosofis, sosiologis, dan pedagogis, sehingga memerlukan pendekatan yang mampu mengintegrasikan perspektif-perspektif dari berbagai disiplin tersebut secara koheren.

A. Jenis dan Sumber Data

Data penelitian diperoleh dari berbagai jenis sumber yang saling melengkapi. Sumber primer mencakup karya-karya teologis dan filosofis yang membahas moderasi beragama, inklusivisme, dan dialog antaragama; dokumen-dokumen kebijakan dari Kementerian Agama RI dan lembaga-lembaga keagamaan terkait; serta laporan-laporan penelitian dari lembaga-lembaga terpercaya seperti Setara Institute, PPIM UIN Jakarta, dan Wahid Foundation. Sumber sekunder mencakup artikel-artikel jurnal ilmiah dari berbagai bidang yang relevan, yang ditelusuri melalui Google Scholar, DOAJ, Garuda Portal, JSTOR, dan ProQuest Religious Studies.

Kriteria inklusi literatur yang digunakan meliputi relevansi langsung dengan topik moderasi beragama atau inklusivisme, kebaruan publikasi dengan preferensi pada karya-karya dua puluh tahun terakhir kecuali untuk karya-karya klasik yang tetap sangat relevan,

dan reputasi akademis yang dapat diandalkan dari penulis dan lembaga penerbit. Kata kunci yang digunakan dalam penelusuran literatur mencakup moderasi beragama, inklusivisme, toleransi, kerukunan umat beragama, religious moderation, inclusivism, religious pluralism, dan interfaith dialogue.

B. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tiga pendekatan yang saling melengkapi. Pertama, analisis tematik yang mengidentifikasi tema-tema utama yang berulang dan saling berkaitan dalam literatur yang dikaji. Kedua, analisis dialektis yang menelusuri ketegangan-ketegangan dan konvergensi-konvergensi antara berbagai perspektif dan tradisi pemikiran yang berbeda. Ketiga, analisis implikatif yang mengidentifikasi implikasi-implikasi praktis dari temuan-temuan teoritis bagi konteks pendidikan dan kehidupan beragama di Indonesia. Sintesis akhir dilakukan dengan membangun narasi yang koheren yang mengintegrasikan temuan-temuan dari semua sumber ke dalam kerangka analitik yang utuh.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Moderasi Beragama sebagai Etika Kemanusiaan

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa pemahaman yang paling mendalam dan paling otentik tentang moderasi beragama selalu berakar pada etika kemanusiaan yang universal. Moderasi beragama bukan pertama-tama tentang manajemen konflik atau keamanan nasional, meskipun keduanya merupakan konsekuensi penting. Moderasi beragama adalah tentang pengakuan bahwa di balik setiap ekspresi keagamaan yang berbeda, terdapat manusia yang sama-sama membawa martabat yang mulia dan merindukan makna yang mendalam.

Gus Dur, salah satu tokoh paling berpengaruh dalam wacana moderasi beragama Indonesia, seringkali menekankan bahwa kemanusiaan harus selalu menjadi tujuan akhir dari setiap ekspresi keagamaan. Dalam pandangannya, agama yang benar adalah agama yang memanusiakan, yakni agama yang membawa pembebasan, keadilan, dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia tanpa kecuali. Pandangan ini menempatkan kemanusiaan bukan sebagai kompetitor bagi nilai-nilai agama, melainkan sebagai tolok ukur terdalam dari keautentikan ekspresi keagamaan.

Dalam konteks Kristen, moderasi beragama yang berakar pada etika kemanusiaan menemukan ekspresinya dalam tradisi diakonia, yakni pelayanan kepada sesama manusia tanpa memandang agamanya. Sejarah Kekristenan di Indonesia penuh dengan contoh-contoh nyata dari gereja-gereja yang mendirikan rumah sakit, sekolah, dan lembaga-lembaga pelayanan sosial yang terbuka dan melayani semua orang tanpa diskriminasi agama. Tradisi pelayanan lintas iman ini merupakan salah satu ekspresi paling konkret dan paling autentik dari moderasi beragama Kristen.

Papalia et al. (2018) dalam kajiannya tentang psikologi perkembangan moral menunjukkan bahwa kapasitas untuk berempati terhadap orang yang berbeda merupakan fondasi dari moralitas yang matang. Individu yang telah mencapai tingkat perkembangan moral tertinggi mampu melampaui batas-batas kelompok dan merasa bertanggung jawab terhadap kesejahteraan semua manusia, bukan hanya anggota kelompoknya sendiri. Moderasi beragama, dalam perspektif ini, dapat dipahami sebagai ekspresi dari kematangan moral yang memungkinkan seseorang untuk merasakan tanggung jawab terhadap sesama yang berbeda agama.

B. Inklusivisme sebagai Fondasi Teologis Moderasi

Kajian ini menemukan bahwa inklusivisme teologis memberikan fondasi yang sangat kokoh bagi moderasi beragama yang autentik dan berkelanjutan. Ketika moderasi beragama hanya didasarkan pada pertimbangan pragmatis seperti keamanan nasional atau kepentingan bersama, ia rentan terhadap erosi ketika tekanan-tekanan sosial dan politik berubah. Sebaliknya, moderasi yang berakar pada keyakinan teologis yang mendalam tentang kehadiran Allah dalam semua ciptaan-Nya akan lebih tahan uji dan lebih berkelanjutan.

Dalam tradisi Kristen, inklusivisme yang paling kuat berakar pada doktrin penciptaan dan providensi ilahi. Jika Allah adalah Pencipta dan Pemelihara seluruh umat manusia, maka Ia pastilah berkarya dalam kehidupan semua ciptaan-Nya, tidak hanya mereka yang secara formal mengakui-Nya dalam tradisi Kristiani. Doktrin logos spermatikos dalam teologi Patristik mengakui bahwa benih Firman (logos) tersebar dalam seluruh kebudayaan manusia, sehingga setiap tradisi agama yang mencari kebenaran dapat menemukan fragmen-fragmen kebenaran tersebut.

Berger (1999) dalam kajian sosiologisnya tentang agama dan modernitas menarik kesimpulan yang sangat relevan: pengalaman hidup modern yang plural dan kosmopolit

secara alami mendorong orang-orang beragama menuju posisi yang lebih inklusif, karena perjumpaan yang intens dengan orang-orang yang berbeda agama namun hidup dengan integritas dan moralitas yang tinggi secara kognitif menantang eksklusivisme yang menyangkal kemungkinan keselamatan atau kebaikan di luar tradisi sendiri. Fenomena ini menunjukkan bahwa inklusivisme bukan hanya pilihan teologis yang bijaksana, tetapi juga respons yang jujur terhadap realitas pengalaman hidup bersama dalam masyarakat yang plural.

Dari perspektif tradisi Islam, inklusivisme sebagai fondasi moderasi beragama dapat ditemukan dalam konsep rahmatan lil alamin, Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta. Jika misi Islam adalah membawa rahmat bagi seluruh alam, maka sikap yang memusuhi, mendiskriminasi, atau menyingkirkan pemeluk agama lain jelas bertentangan dengan misi tersebut. Pemahaman yang inklusif tentang rahmatan lil alamin justru mendorong kaum Muslim untuk menjadi sumber berkat dan kesejahteraan bagi semua orang, tanpa memandang agama mereka.

C. Merawat Keberagaman: Praktik dan Model

Kajian ini mengidentifikasi beberapa model dan praktik yang terbukti efektif dalam merawat keberagaman berbasis moderasi dan inklusivisme di Indonesia. Model pertama adalah forum dialog antaragama yang bermakna dan reguler. Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) yang ada di setiap kabupaten dan kota di Indonesia merupakan wadah institusional yang potensial untuk dialog antaragama yang bermakna. Namun penelitian menunjukkan bahwa efektivitas FKUB sangat bervariasi, bergantung pada komitmen anggotanya dan kualitas fasilitasi yang tersedia. FKUB yang berfungsi optimal adalah yang tidak hanya bertemu secara seremonial pada peringatan hari-hari keagamaan, tetapi yang secara aktif terlibat dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan konkret yang dihadapi oleh komunitas-komunitas keagamaan yang berbeda.

Model kedua adalah kolaborasi sosial lintas iman. Ketika komunitas-komunitas agama yang berbeda bekerja sama dalam proyek-proyek sosial yang konkret, seperti pembangunan sekolah, penanganan bencana alam, atau pemberdayaan ekonomi masyarakat, batas-batas yang sebelumnya terasa sangat kaku antara kelompok-kelompok agama mulai melunak. Pengalaman bekerja sama menuju tujuan bersama yang melampaui batas-batas agama menciptakan ikatan solidaritas yang jauh lebih kuat dan lebih autentik dibandingkan pernyataan-pernyataan toleransi yang bersifat formal dan seremonial.

Model ketiga adalah narasi dan seni lintas budaya. Seni, sastra, musik, dan narasi merupakan medium yang sangat efektif untuk menjembatani perbedaan dan membangun empati lintas batas-batas identitas. Karya-karya seni yang secara autentik merayakan kekayaan berbagai tradisi budaya dan keagamaan Indonesia, atau yang dengan jujur menghadirkan pengalaman hidup komunitas-komunitas yang berbeda, memiliki kekuatan untuk menyentuh hati dan mengubah cara pandang yang tidak dapat dicapai oleh argumen-argumen teologis dan filosofis yang paling canggih sekalipun.

Model keempat adalah pendidikan agama yang komparatif dan dialogis. Pendidikan agama di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi yang tidak hanya mengajarkan doktrin agama sendiri tetapi juga memperkenalkan siswa dan mahasiswa kepada tradisi-tradisi agama lain secara adil dan akurat merupakan salah satu investasi terpenting dalam pembangunan budaya moderasi beragama. IAKN Tarutung dapat menjadi pelopor dalam pengembangan model pendidikan agama yang komparatif dan dialogis ini, dengan mengintegrasikan perspektif-perspektif dari berbagai tradisi keagamaan ke dalam kurikulum teologinya.

D. Memperkuat Kemanusiaan melalui Pendidikan Moderasi Berbasis Inklusivisme

Dimensi pendidikan merupakan dimensi yang paling strategis dan paling berkelanjutan dalam upaya merawat keberagaman dan memperkuat kemanusiaan. Perubahan sikap dan nilai yang terjadi melalui proses pendidikan yang terencana dan konsisten akan jauh lebih mendalam dan lebih tahan lama dibandingkan perubahan yang dipaksakan melalui regulasi atau tekanan sosial. Pendidikan moderasi berbasis inklusivisme harus menjadi prioritas strategis bagi semua lembaga pendidikan di Indonesia, terutama lembaga-lembaga pendidikan keagamaan.

Habermas (1984) dalam teori tindakan komunikatif mengembangkan visi tentang rasionalitas komunikatif yang sangat relevan bagi pendidikan moderasi. Bagi Habermas, rasionalitas yang sejati bukan rasionalitas yang bersifat instrumental dan manipulatif, melainkan rasionalitas yang terbuka pada klaim-klaim kebenaran dari semua pihak dan bersedia untuk mengubah posisinya ketika dihadapkan pada argumen yang lebih baik. Pendidikan yang berhasil menanamkan rasionalitas komunikatif semacam ini akan menghasilkan individu-individu yang secara alamiah moderat dan inklusif dalam pendekatan mereka terhadap perbedaan.

Bagi IAKN Tarutung secara khusus, tantangan dan peluangnya adalah mengembangkan model teologi yang secara sinergis mengintegrasikan kedalaman iman Kristiani dengan keterbukaan inklusif terhadap tradisi-tradisi agama lain. Teologi yang demikian bukan teologi yang lemah atau kompromis, melainkan teologi yang cukup mature dan percaya diri untuk tidak merasa terancam oleh perjumpaan dengan kebenaran dan keindahan spiritual yang terdapat dalam tradisi-tradisi lain. Dari sinilah lahir para pendidik agama yang tidak hanya mengajar tentang toleransi sebagai kewajiban sosial, tetapi memodelkan inklusivisme sebagai ekspresi iman yang autentik.

V. KESIMPULAN

Penelitian ini telah menunjukkan dengan meyakinkan bahwa moderasi beragama dan inklusivisme bukan dua konsep yang terpisah, melainkan dua dimensi dari satu visi yang sama tentang kehidupan beragama yang otentik, manusiawi, dan konstruktif. Moderasi beragama yang sejati memerlukan inklusivisme sebagai akarnya, dan inklusivisme yang tulus secara alami berbuah dalam moderasi yang aktif dan konstruktif. Bersama-sama, keduanya membentuk fondasi yang paling kokoh bagi upaya merawat keberagaman dan menguatkan kemanusiaan di Indonesia.

Dimensi kemanusiaan dalam moderasi beragama perlu mendapatkan penekanan yang jauh lebih besar dalam diskursus akademis maupun publik. Moderasi bukan hanya tentang menjaga ketertiban dan mencegah konflik, meskipun ini penting. Moderasi adalah tentang membangun dunia yang lebih manusiawi, di mana martabat setiap orang dihormati dan kebutuhan setiap orang diperhatikan, tanpa memandang agama yang mereka anut. Visi kemanusiaan yang universal ini adalah yang memberi moderasi beragama energi dan motivasi yang tidak akan pernah habis.

Bagi Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, penelitian ini menegaskan pentingnya mengembangkan kurikulum teologi yang secara eksplisit dan sistematis mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dan inklusivisme. Teologi yang diajarkan di IAKN Tarutung harus mampu mempersiapkan pemimpin-pemimpin gereja dan pendidik-pendidik agama yang tidak hanya kokoh dalam iman Kristiani mereka, tetapi juga memiliki kecakapan teologis untuk berdialog secara konstruktif dengan tradisi-tradisi agama lain dan berkolaborasi dengan pemeluk agama lain demi kebaikan bersama.

Penelitian ini merekomendasikan tiga agenda prioritas. Pertama, pengembangan kurikulum teologi yang mengintegrasikan dialog antaragama, teologi komparatif, dan etika

lintas budaya sebagai komponen esensial di IAKN Tarutung. Kedua, pembangunan program-program kemahasiswaan yang secara aktif menciptakan ruang pertemuan dan kolaborasi lintas batas-batas agama dan budaya. Ketiga, pengembangan penelitian-penelitian empiris yang menginvestigasi dampak nyata dari program-program moderasi beragama terhadap perubahan sikap dan perilaku mahasiswa, sehingga praktik terbaik dapat diidentifikasi dan direplikasi secara lebih luas.

Pada akhirnya, merawat keberagaman dan menguatkan kemanusiaan bukanlah tugas yang dapat diselesaikan oleh satu institusi atau satu generasi saja. Ini adalah tanggung jawab yang diwariskan dari generasi ke generasi, pekerjaan yang selalu belum selesai dan selalu menuntut komitmen yang terus diperbarui. Namun dengan fondasi yang kokoh berupa moderasi beragama yang berakar dalam inklusivisme dan berorientasi pada kemanusiaan universal, kita memiliki kompas yang andal untuk terus melangkah maju dalam perjalanan panjang menuju Indonesia yang damai dalam keberagamannya yang indah.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2020). *Moderasi Islam Indonesia: Dari Ajaran ke Gerakan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Berger, P. L. (1999). *The Desecularization of the World: Resurgent Religion and World Politics*. Washington: Ethics and Public Policy Center.
- Gus Dur (Wahid, A.). (2006). *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute.
- Habermas, J. (1984). *The Theory of Communicative Action (Vol. 1)*. Boston: Beacon Press.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Knitter, P. F. (2002). *Introducing Theologies of Religions*. Maryknoll: Orbis Books.
- Levinas, E. (1969). *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority*. Pittsburgh: Duquesne University Press.
- Magnis-Suseno, F. (2020). *Iman dan Hati Nurani: Bunga Rampai Etika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Panikkar, R. (1978). *The Intrareligious Dialogue*. New York: Paulist Press.

- Papalia, D. E., Martorell, G., & Feldman, R. D. (2018). *Experience Human Development* (14th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Race, A. (1983). *Christians and Religious Pluralism: Patterns in the Christian Theology of Religions*. London: SCM Press.
- Rahner, K. (1966). *Theological Investigations*, Vol. 5. Baltimore: Helicon Press.
- Sachedina, A. (2001). *The Islamic Roots of Democratic Pluralism*. Oxford: Oxford University Press.
- Setara Institute. (2022). *Laporan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan dan Intoleransi di Indonesia*. Jakarta: Setara Institute.
- Nasr, S. H. (2004). *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. New York: HarperOne.